

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penelitian Dalam Pendekatan Islam

Pada kenyataannya ilmu pengetahuan untuk mencari kebenaran ilmiah berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah, dalam ilmiah, Setiap orang dapat mencapai kebenaran melalui sebuah proses, Baik melalui penelitian ilmiah atau melalui berbagai metode lainnya. Ilmu dari sudut pandang Islam sebagai kebutuhan manusia untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan memberikan kemudahan mengenal Allah SWT. Oleh karena itu, Islam memandang ilmu pengetahuan sebagai bagian dari pemenuhan kewajiban manusia sebagai makhluk Allah SWT.

Rasulullah S.A.W mengajarkan islam tidak hanya memberikan tentang ibadah saja, tetapi juga berkaitan dengan banyak pedomam praktis dan umum, serta penyembuhan atau pengobatan. “Setiap penyakit ada obatnya, maka jika obat telah mengenai penyakit maka akan sembuh dengan izin Allah ‘Azza wa Jalla.” (HR. Muslim). “Sesungguhnya Allah tidaklah menurunkan penyakit kecuali telah menurunkan untuknya obat yang diketahui oleh orang yang mengetahuinya dan tidak diketahui oleh orang yang tidak mengetahuinya.” (HR. Ahmad).

Hadist riwayat diatas bahwasanya setiap penyakit pasti ada obatnya dan sebagai manusia kita harus mencari atau menggali ilmu pengetahuan yang lebih lagi agar kita dapat mengetahui yang tidak kita ketahui.

B. Latar Belakang

Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) ialah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona yang baru ditemukan, Penyakit ini menyerang sistem pernapasan yang ditandai dengan gejala ringan

hingga berat dan COVID-19 ditetapkan sebagai pandemi (Halim, 2020) (Peptisari, 2021). Virus corona, varian baru yang terdeteksi pada manusia sejak kemunculannya pada Desember 2019 lalu di Wuhan China, yaitu *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-COV 2) pada akhirnya disebut dengan penyakit Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) (WHO, 2020).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, di seluruh dunia pada tanggal 27 Januari 2022, terdapat 360.578.392 masalah penyakit yang disebabkan COVID-19 di seluruh dunia dan 5.620.865 kematian (WHO, 2022). Indonesia sendiri tercatat 4.309.270 orang positif COVID-19 dan 144.261 meninggal dunia (Kemenkes R. , 2022). Dan pada tanggal 28 Januari 2022 di provinsi Kalimantan Timur Yang terkonfirmasi positif COVID-19 berjumlah 158.659 kasus (Satgas, 2022). Pada data dinas kesehatan kota Samarinda yaitu kasus terkonfirmasi berjumlah 22.111 kasus, dengan kasus kesembuhan berjumlah 21.129 kasus (Dinkes, 2021).

Virus tersebut termasuk RNA untai tunggal dari beberapa hewan kelelawar yang diisolasi dan selanjutnya menginfeksi manusia. Awalnya tidak mungkin untuk menentukan apakah penyebaran virus ini dapat ditularkan dari orang ke orang. Seiring waktu, jumlah kasus terus meningkat pada akhirnya dipastikan bahwa pneumonia jenis ini dapat menyebar dari orang ke orang. Pada 11 Maret 2020 COVID-19 telah diumumkan WHO sebagai pandemi global (PDPI, 2020).

Ko-infeksi bakteri dapat dicegah dengan penggunaan antibiotik karena pada umumnya COVID-19 ditandai dengan penderita mengalami pneumonia. Pada penelitian Peptisari, Bahtera Dyan *et al* (2021) antibiotik yang sering digunakan ialah levofloxacin dan azitromisin (Peptisari, 2021). Menurut American Thoracic Society and Infectious Diseases Society of America 2019, antibiotik pilihan untuk mengobati pneumonia komunitas yaitu Levofloxacin (Kamal, 2015). Pilihan pengobatan utama untuk COVID-19 adalah antibiotik azitromisin dan juga direkomendasikan sebagai tatalaksana dalam pengobatan

pada pasien COVID-19. PDPI juga memberikan rekomendasi obat antibiotik selain azitromisin sebagai alternatif pengobatan pasien COVID-19 yaitu antibiotik levofloxacin, pada penelitian Lisni ida *et al* (2021) penggunaan antibiotik azitromisin sebanyak 40,42% dan antibiotik levofloxacin sebanyak 23% (Lisni.Ida M. A., 2021). WHO merekomendasikan penggunaan antibiotik pada kasus COVID-19 yang parah dan tidak menganjurkan pemberian antibiotik secara rutin pada kasus COVID-19 yang ringan (Kemenkes R. , 2021).

Antibiotik adalah obat yang digunakan untuk mencegah dan mengobati infeksi yang disebabkan oleh bakteri, antibiotik adalah bahan kimia yang dihasilkan oleh suatu organisme yaitu jamur, yang menghambat pertumbuhan atau membunuh organisme lain (Febriana, 2012).

Resistensi antibiotik terjadi pada sebagian besar bakteri patogen akibat penggunaan antibiotik yang tidak rasional seperti cara penggunaan antibiotik untuk indikasi yang tidak tepat, dosis atau lama penggunaan yang tidak tepat, penggunaan antibiotik yang tidak tepat dan penggunaan antibiotik yang berlebihan. Peningkatan morbiditas, mortalitas dan biaya perawatan kesehatan menjadi dampak dari resistensi antibiotik (Sintia Ayu Widyawati, 2020).

Potensi penggunaan antibiotik yang berlebihan di masa pandemi COVID-19 juga menjadi ancaman global terhadap meningkatnya kejadian bakteri multiresisten. Dalam upaya menjaga penggunaan antibiotik secara rasional, WHO merekomendasikan pemberian dalam permasalahan COVID-19 yang berat, namun tidak menyarankan penggunaan antibiotik secara teratur untuk gejala COVID-19 yang ringan (PDPI, 2020). *Meta-analysis* yang dilakukan oleh Bradley *et al.* (2020) terdapat 3.388 pasien COVID-19, ditemukan bahwa hanya 6,9% pasien COVID-19 dengan infeksi bakteri, sedangkan 71,9% pasien yang menggunakan antibiotik. (Bradley, 2020).

Sehingga pengetahuan apoteker terhadap COVID-19 dan tingkat pengetahuan apoteker terhadap antibiotik pada masa pandemi COVID-

19 diperlukan untuk mencegah terjadinya resistensi antibiotik yaitu dengan memberikan konseling kepada pasien dan keluarga pasien serta bekerja sama dengan dokter melalui konsultasi untuk memastikan penggunaan antibiotik yang bijak (FIP, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk melihat tingkat pengetahuan apoteker tentang COVID-19 dan tingkat pengetahuan apoteker terhadap antibiotik pada masa pandemi COVID-19.

C. Rumusan Masalah

Beberapa pertanyaan yang membutuhkan jawaban terkait dengan penelitian ini :

1. Bagaimana pengetahuan apoteker komunitas tentang COVID-19?
2. Bagaimana pengetahuan apoteker komunitas tentang antibiotik COVID-19 di masa pandemi ?
3. Apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan apoteker tentang COVID-19 dengan tingkat pengetahuan apoteker tentang antibiotik COVID-19?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengetahuan apoteker komunitas terhadap COVID-19.
2. Mengetahui pengetahuan apoteker komunitas terhadap penggunaan antibiotik COVID-19 dimasa pandemi.
3. Mengetahui tingkat hubungan pengetahuan apoteker tentang COVID-19 dengan tingkat pengetahuan apoteker tentang antibiotik COVID-19 dimasa pandemi.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yaitu :

1. Mendapatkan informasi tingkat pengetahuan apoteker komunitas mengenai COVID-19 dan antibiotik selama terjadinya pandemi COVID-19 serta dapat sebagai bahan evaluasi untuk lebih lanjut.
2. Dapat dijadikan referensi penelitian lebih lanjut terkait pengetahuan apoteker komunitas tentang COVID-19 dan antibiotik di masa pandemi COVID-19.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1. Keaslian Penelitian

No	Penelitian	Judul Penelitian	Rancangan penelitian	Variabel Penelitian
1.	Sarwar. Muhammad Rehan, anum Saqib, sadia Iftikhar, Tayyaba Sadiq (2018)	Knowledge of community pharmacists about antibiotics and their perceptions and practices regarding antimicrobial stewardship: a cross-sectional study in Punjab, Pakistan	Studi cross-sectional	Kuesioner dan pengambilan sampel acak
2.	Huong Thi Thanh Nguyen, Dai Xuan Dinh, Van Minh Nguyen (2021)	Knowledge, attitude and practices of community pharmacists regarding COVID -19 : A paper-based survey in Vietnam	penelitian cross-sectional	metode survei wawancara
3.	Zulfa.Ilil Maidatuz, Yunitasari.Fitria Dewi (2021)	Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Petugas Apotek Terhadap Pelayanan	Studi Observasional dengan pendekatan Cross sectional	Dengan membagikan kuesioner yang disajikan melalui Google Form

		Antibiotik Oral di Kabupaten Sidoarjo, Indonesia		
4.	Adji P. Setiadi, Yosi I. Wibowo, Steven V. Halim, Cecilia Brata, Bobby Presley, Eko Setiawan(2020)	Tatalaksana Terapi Pasien dengan COVID-19: Sebuah Kajian Naratif	penelitian yang menggunakan desain acak terkontrol	kajian naratif (narrative review)

Perbedaan dari penelitian sebelumnya antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sarwar. Muhammad Rehan, anum Saqib, sadia Iftikhar, Tayyaba Sadiq (2018) memiliki perbedaan yaitu pada penelitian ini meneliti tentang pengetahuan apoteker komunitas terkait *COVID-19* dan antibiotik pada masa pandemi *COVID-19* (Sarwar. Muhammad Rehan, 2018)
2. Penelitian yang dilakukan oleh Huong Thi Thanh Nguyen, Dai Xuan Dinh, Van Minh Nguyen (2021) berbeda dengan penelitian ini yaitu pada penelitian ini menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data (Huong. Thi Thanh Nguyen, 2021)
3. Penelitian yang dilakukan oleh Zulfa.Ilil Maidatuz, Yunitasari.Fitria Dewi (2021) juga berbeda karena penelitian ini meneliti tentang pengetahuan apoteker komunitas terkait *COVID-19* dan antibiotik pada masa pandemi *COVID-19* (Zulfa, 2021).
4. Penelitian yang dilakukan oleh Adji P. Setiadi, Yosi I. Wibowo, Steven V. Halim, Cecilia Brata, Bobby Presley, Eko Setiawan (2020) terdapat perbedaan dikarenakan pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan kuesioner yang diisi oleh Apoteker yang bekerja di Apotek (Setiadi, 2020).